

Kajian *Place Identity* Dalam Peningkatan Citra Kawasan Strategis di Perkotaan Lembang

Mochamad Irfan Fachrudin* , Ernady Syaodih

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fachrudinirfan@outlook.com, ernadysyaodih@yahoo.com

Abstract. Cities change as places of spiritual, material, social and political expression, which in their development can reflect forms, values and identities for their inhabitants. The Lembang area as a place to carry out the activities of its citizens and become an attraction for everyone. This area is a provincial strategic area whose spatial planning is prioritized due to the Bosscha Observatory, along with the development of the environment around the area where the Observatory functions are currently not optimal since the last few years have manifested various things, thus eliminating the positive identity of a certain place in Lembang city. This study aims to identify the identity of the place and its attachment to the community based on the self-conception felt by physical objects, the environment, and their activities around strategic areas using a qualitative approach, through semi-structured interview techniques, questionnaires, and observations. The results of this study indicate 5 physical components that give an impression of the identity of urban areas, but changes in land conditions and significant population growth interfere with the main function of the Observatory. Based on the identity process which is based on the aspects of difference, self-esteem, self-efficacy, continuity shows a relationship between a person and a place, namely the Lembang urban area. The existing relationship represents a strong identity but there are urban boundaries to Bosscha. This was built by natural, environmental and tourism factors, so that the Bosscha Observatory became an object that was less influential in terms of functions and activities in shaping the community's self-conception of the Lembang urban area. Bosscha Observatory as a Cultural Heritage building and the area around it must be protected for greater purposes.

Keywords: *Identity, Place, Observatory, Lembang*

Abstrak. Kota dibentuk sebagai tempat ekspresi spiritual, material, sosial dan politik, yang dalam perkembangannya dapat mencerminkan bentuk, nilai, dan identitas bagi penghuninya. Kawasan perkotaan Lembang sebagai sebuah *place* dalam menjalankan aktifitas warganya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap orang. Kawasan ini merupakan kawasan strategis provinsi yang penataan ruangnya diprioritaskan karena adanya Observatorium Bosscha, seiring perkembangan pembangunan disekitar kawasan fungsi Observatorium saat ini sudah tidak optimal sejak beberapa tahun terakhir yang dipengaruhi berbagai hal, sehingga berpotensi menghilangkan identitas positif suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas tempat dan keterikatannya dengan masyarakat berdasarkan konsepsi diri yang dirasakan melalui pengamatan terhadap objek fisik, lingkungan, dan aktifitasnya di sekitar

kawasan strategis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui teknik wawancara semi terstruktur, kuisioner, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 5 komponen fisik yang paling memberikan kesan terhadap identitas kawasan perkotaan namun adanya perubahan kondisi lahan yang cukup signifikan mengganggu fungsi utama Observatorium. Berdasarkan proses identitasnya yang dinilai berdasarkan aspek distinctiveness, self-esteem, self-efficacy, continuity menunjukkan adanya hubungan antara seseorang dengan tempat yakni kawasan perkotaan Lembang. Hubungan yang ada menggambarkan identitas yang kuat namun ada pergeseran identitas perkotaan terhadap Bosscha. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor alam, lingkungan, dan pariwisata, sehingga Observatorium Bosscha menjadi objek yang kurang memberikan pengaruh dari segi fungsi dan aktivitas dalam membentuk konsepsi diri masyarakat terhadap kawasan perkotaan Lembang.

Kata Kunci: Identitas, Tempat, Observatorium, Lembang

1. Pendahuluan

Kota merupakan suatu ruang yang menjadi tempat untuk berbagai aktifitas. Ruang tersebut meliputi ruang daratan, ruang laut, dan ruang udara sebagai satu kesatuan tempat (Place) bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Soetomo (dalam Rachman, 2010) menjelaskan pemahaman terkait kota meliputi dua aspek, yaitu aspek fisik sebagai wujud ruang dan aspek manusia sebagai subjek pembangunan, keduanya menjadi aspek penting yang tidak dapat dilepaskan. Hal tersebut menjelaskan keterikatan antara manusia dan ruang dalam hal ini merupakan tempat yang ditinggali. Relph (1976) menjelaskan ciri utama yang membentuk identitas ruang (*spatial*), yaitu struktur fisik yang terbentuk, fasilitas yang terkandung didalamnya, dan makna yang diciptakan oleh penggunaannya.

Kota atau kawasan perkotaan dibentuk sebagai tempat ekspresi spiritual, material, sosial dan politik, yang dalam perkembangannya dapat mencerminkan bentuk, nilai, dan identitas bagi penghuninya. Namun bisa juga sebaliknya, Despres (dalam, Hauge, 2007) menjelaskan tempat dapat dipengaruhi oleh identitas seseorang, orang-orang mempersonalisasi rumah dan tempat kerja mereka dengan dekorasi, sehingga mencerminkan dan mengkomunikasikan siapa mereka. Ketika keterikatan dengan tempat (*Place Attachment*) tumbuh, orang-orang mulai mengidentifikasi dirinya dengan tempat tinggalnya, baik dalam skala yang lebih besar (bangsa, kota, dll) dan pada skala yang lebih kecil seperti lingkungan, tempat kerja, rumah, kamar, dll (Giuliani, 2003, dalam Hauge, 2007).

Kemampuan untuk merasakan nilai dari sebuah tempat muncul karena adanya identitas yang dapat dirasakan dan dilihat baik itu oleh diri sendiri ataupun orang lain yang membedakannya dengan tempat-tempat lain. Misalnya kota yang terkenal dengan jalan malioboro dan tugu dengan makanan gudeg sebagai ciri khas adalah “Yogyakarta”. Tempat dengan udara yang sejuk, pusat ekonomi kreatif dan kuliner yang beragam adalah “Bandung”, atau ketika seorang warga Bandung raya dan sekitarnya pergi menuju daerah lain kemudian ditanya dari mana asalnya, seringkali menjawab “Bandung” sebagai tempat asalnya.

Lembang yang saat ini sebagai sebuah kawasan perkotaan yang berada di Kabupaten Bandung barat, Provinsi Jawa Barat, berdasarkan sejarahnya merupakan kota tua di Priangan, statusnya pernah setara dengan Kota Bandung, sebagai *Onderdistrik* (daerah kecamatan) dibawah distrik Ujungberung kulon yang membawahi Kota Bandung, Andir, dan Balubur. Kawasan perkotaan Lembang berada di bagian utara Kabupaten Bandung Barat merupakan bagian dari Kawasan Strategis Provinsi (KSP) yang penataan ruangnya diprioritaskan, diantaranya dalam sektor pengendalian cekungan Bandung yang memiliki peran penting dalam melindungi kawasan disekitarnya, serta sektor pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi, sektor ini dipengaruhi karena adanya bangunan-bangunan cagar budaya dan pusat

penelitian strategis, salah satunya adalah Observatorium Bosscha (Perda No 2 tahun 2016 tentang pengendalian Kawasan Bandung Utara (KBU). Selain itu kawasan perkotaan Lembang dengan berbagai potensinya memiliki kedudukan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) bidang pariwisata, hal ini berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Barat tahun 2009-2029.

Bosscha merupakan Observatorium pertama di Indonesia sudah ada sejak 1928 dan masih aktif sampai sekarang sebagai pusat pengamatan astronomi langit bagian selatan. Dalam pengaturan zonasinya Bosscha terbagi atas Ring 1 dan 2 yang bertujuan untuk mengendalikan perkembangan pembangunan agar fungsi utama Observatorium tetap terjaga. Seiring dengan perkembangan pembangunan di kawasan tersebut fungsi Observatorium saat ini sudah tidak optimal sejak beberapa tahun terakhir, kondisi tersebut diantaranya dapat dipengaruhi karena geografis kawasan yang berada di dataran tinggi dengan akses yang mudah dicapai dihubungkan oleh 2 titik jalan yaitu dari arah Kota Bandung, dan Kabupaten Subang menjadikannya kawasan perkotaan Lembang menjadi sangat menarik bagi pendatang untuk berbagai aktivitas. Munculnya pusat-pusat bisnis baru, banyaknya objek pariwisata dan kunjungan yang selalu meningkat setiap tahunnya, tercatat ada 5,1 juta wisatawan yang datang ke kawasan ini (DISBUDPAR Kab. Bandung Barat, 2019). Namun disisi lain menimbulkan berbagai permasalahan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait Observatorium Bosscha, yang mengakibatkan degradasi fungsi objek strategis, ada juga alih fungsi lahan, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi tercatat saat ini sebesar 19,78% (BPS, 2019) menyebabkan banyaknya permukiman di sekitar ring 1 dan 2. Semakin berkembangnya kawasan ini berpotensi menghilangkan identitas positif suatu tempat.

Berdasarkan fenomena serta permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas tempat dan keterikatannya dengan masyarakat berdasarkan persepsi yang dirasakan melalui pengamatan terhadap objek fisik, lingkungan, dan aktifitasnya di sekitar kawasan Bosscha, sehingga diharapkan terbentuknya Identitas kawasan perkotaan Lembang yang mampu meningkatkan citra terhadap fungsi kawasan strategis.

2. Landasan Teori

Place atau tempat, merupakan ruang (rumah, kota, daerah, dll) yang didiami atau ditinggali (KBBI). Orang-orang berpendapat bahwa "tempat" merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas, sehingga mendorong penggunaan kata yang lebih tepat seperti tempat tinggal, lanskap, kota, atau lingkungan (Hauge, 2007). Namun istilah tersebut pada dasarnya memiliki hubungan yang berkaitan, seperti yang dijelaskan oleh Smaldone, dkk (dalam Ernawati, 2011) konsep "tempat" didasarkan pada hubungan antara manusia, lingkungan fisik, dan aktivitasnya. Salah satu hal yang paling penting tentang manusia yang membedakan kita dari makhluk lain adalah kesadaran diri dan kemampuan untuk merefleksikan diri dengan lingkungan. Banyak teori psikologis yang berhubungan dengan diri sendiri (persepsi) dan identitas. Identitas dapat diartikan sebagai karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang, hal tersebut merupakan sesuatu yang identik (Hauge, 2007)

Frasa "identitas tempat" telah ditemukan dan digunakan sejak akhir tahun 1970-an, (Proshansky, 1978). Teori ini muncul dari ranah psikologi lingkungan karena kurangnya kepedulian para ahli psikologi dalam mengkaji lingkungan fisik sebagai faktor penting dalam pengembangan identitas. Lebih lanjut Proshansky menjelaskan hubungan antara tempat dan Identitas dianggap sebagai bagian dari sekumpulan ingatan, konsepsi diri, dan perasaan terkait tentang lingkungan fisik tertentu yang dapat membentuk identitas suatu tempat.

Place identity merupakan perpaduan antara dua kata, yaitu tempat dan identitas. Sebuah tempat dapat didefinisikan dengan berbasis pada kehadiran manusia, dengan kata lain, tanpa kehadiran manusia, sebuah tempat tidak akan memiliki arti. Ischak, (2018) mendefinisikan *Place identity* sebagai sebuah gambaran mental seseorang terhadap suatu tempat yang disebutkan, dengan keberadaan objektivitas tempat dan ruang, yang menempatkan orang dalam hubungan internal dengan lingkungan dan ruang tersebut. Menurut Kevin (1960), pengalaman tentang gambaran mental (*mental map*) digambarkan melalui proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati yang menghasilkan suatu kesan atau persepsi terhadap lingkungan yang diamati, proses tersebut dilakukan secara kolektif bukan individu. Hal tersebut dinilai

salahsatunya berdasarkan potensi “dibacakan” menjadi identitas, artinya orang dapat memahami gambaran mental perkotaan (identifikasi obyek-obyek, perbedaan antara obyek, perihal yang dapat diketahui), atau dengan pengertian lain identitas dari beberapa obyek/elemen dalam suatu kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya. Terdapat 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edges* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen dasar ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai suatu lingkungan kota dan menjadi objek perencanaan.

Identitas tempat menjadi fokus dalam penelitian ini, meskipun banyak penelitian yang menggunakan konsep dan identitas tempat misalnya (Lalli, 1992; Proshansky, dkk., 1983) *Place Attachment* (Giuliani, 1991; Altman & Low, 1992) dalam bidang psikologi lingkungan, hanya sedikit yang memberikan penjelasan yang jelas dan teoritis tentang hubungan antara tempat dan identitas. Teori proses identitas berfokus pada tiga proses dasar yaitu pikiran, tindakan, dan pengaruh. Pikiran adalah susunan ide-ide yang dihasilkan dari berpikir, bertindak sebagai proses melakukan sesuatu, mempengaruhi untuk membuat perbedaan pada sesuatu dan mencapai suatu tujuan. Jadi, semua istilah ini berkorelasi satu sama lain. Proses tersebut mencakup identitas pribadi dan sosial serta nilai-nilai negatif dan positif suatu tempat. Breakwell (1983, 1986, 2015, dalam Ernawati, 2011) menilai proses identitas kedalam 4 (empat) aspek yaitu:

- a) *Continuity*, kesinambungan adalah prinsip yang didefinisikan sebagai kebutuhan terhadap kesinambungan tempat dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk melestarikan situasi antara konsep diri di masa lalu dan keberlanjutan di masa kini.
- b) *Distinctiveness*, atau ciri khas, yaitu keinginan untuk memelihara perbedaan dari tempat yang lain. *Distinctiveness* berhubungan dengan persepsi positif terhadap keunikan suatu tempat, dan pemanfaatan tempat yang berbeda dengan kawasan lain di kota tersebut.
- c) *Self-esteem*, didefinisikan sebagai suatu evaluasi diri atau kelompok yang positif mengenai bagaimana seseorang mengidentifikasikan diri. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pentingnya hidup atau bertempat tinggal di tempat-tempat bersejarah dalam membentuk *self-esteem*.
- d) *Self-efficacy*, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara tepat dalam lingkungan fisik dan situasi sosial tertentu yang dihubungkan dengan kebutuhan manusia untuk mengendalikan lingkungan

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih bersifat natural *setting* (alamiah). Langkah utama didalam penelitian ini secara garis besar di bagi kedalam dua tahapan yaitu kajian teoritis dan penelitian dilapangan yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara semi terstruktur, dan penyebaran kuisioner. Penentuan sumber data atau sampel penelitian dilakukan secara *Purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 90 responden. Adapun analisisnya dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis deskriptif, analisis *place* dan statistic sederhana, untuk menggambarkan hasil pengolahan kuisioner yang telah di dapatkan, untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Identitas Tempat berdasarkan Aspek Fisik Lingkungan dan Aktivitas

Proses identifikasi elemen fisik kota yang paling memberikan kesan terhadap identitas kawasan perkotaan Lembang, hal itu dinilai berdasarkan persepsi masyarakat yang meliputi 5 elemen. Elemen *path* adalah jalur yang dapat memberikan pengalaman ruang yang baik dan jelas, dalam penelitian ini aspek persepsi dari masyarakat dipertimbangkan dalam penentuan jalan mana yang paling memberikan kesan terbaik bagi seseorang ketika melewati kawasan perkotaan Lembang, berdasarkan hasil pengolahan kuisioner sebanyak 53% responden menunjukan koridor jalan raya Lembang pada memberikan pengalaman ruang/kesan yang baik saat berkunjung ke kawasan perkotaan Lembang, hal tersebut dipengaruhi karena letak segmen jalan yang menjadi

jalur utama ketika memasuki kawasan perkotaan Lembang dari luar kawasan seperti Bandung dan Jabodetabek. Tepian/batas (*edge*) merupakan elemen linier yang dipertimbangkan menjadi batas antara suatu fungsi untuk menjaga identitas kawasan, berdasarkan hasil pengolahan menunjukkan bahwa sebanyak 41% responden menjadikan faktor gedung/bangunan disekitar kawasan sebagai elemen pembatas yang paling berkesan dan mudah diingat. Elemen *nodes* atau simpul dapat berpotensi menggambarkan identitas suatu daerah strategis dimana terdapat persilangan aktivitas yang saling bertemu yang dapat mengubah arah maupun aktivitas lain berdasarkan persepsi masyarakat sebanyak 38% menunjukkan bahwa alun-alun Lembang sebagai titik simpul aktivitas masyarakat yang paling strategis. Elemen *district* yang memiliki karakter baik secara fisik, fungsi, sejarah dan lainnya pada suatu kawasan dapat menjadikan identitas pada kawasan tersebut. Dalam penelitian ini responden di wawancarai mengenai persepsinya terhadap kawasan mana yang paling berkesan dan mudah diingat, penulis memberikan pilihan yang mencakup kawasan pada ring 1 sebagai kawasan Bosscha dan kawasan pada ring 2 sekitar alun-alun sebagai pusat perkotaan, sebagian besar responden menilai pusat perkotaan pada ring 2 di sekitar alun-alun adalah kawasan yang paling berkesan dan mudah diingat karena letaknya yang mudah diakses hasil pengolahan kuisioner menunjukkan 46% responden menilai bahwa kawasan tersebut memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa, sedangkan 30% lainnya menjawab sebagai kawasan rekreasi/pariwisata. Elemen terakhir adalah *Landmark* atau tengaran merupakan suatu tempat atau objek yang biasanya paling dicari oleh orang yang berkunjung ke suatu tempat. Bentuk pada landmark biasanya memiliki ciri khas yang menjadi pembeda sehingga mudah diingat dan memberikan pengalaman ruang bagi masyarakat setempat ataupun pengunjung. Berdasarkan hasil dari pengolahan kuisioner, 54% responden memilih Masjid Besar Lembang sebagai landmark kawasan perkotaan Lembang, dan sebanyak 26% lainnya memilih Observatorium Bosscha sebagai *landmark* kawasan perkotaan Lembang.

Aspek fisik lainnya adalah guna lahan. Pola penggunaan lahan di sekitar kawasan Observatorium Bosscha yang meliputi ring 1 dan ring 2. Analisis ini mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan pada tahun 2015 sampai tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari instansi terkait, dengan cara membandingkan data tersebut dengan hasil yang telah dibuat oleh penulis menggunakan teknik *on screen digitization*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan pada sekitar kawasan Bosscha, area tegalan/lading mengalami perubahan sebanyak -7,2% kemudian pada perkebunan -2,5%, yang sebagian besar lahannya berubah menjadi lahan pekarangan/permukiman dan perdagangan jasa.

Identitas Tempat berdasarkan proses identitas

Proses dalam mengidentifikasi identitas suatu tempat dalam penelitian ini meliputi 4 komponen yang dinilai berdasarkan konsepsi diri masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur secara mendalam, dimana narasumber dimintai pendapatnya kondisi yang terjadi di kawasan studi (Sugiono, 2016). Hasil adalah sebagai berikut:

1. *Distinctiveness*, menurut Hummon (1990) menunjukkan bahwa kekhasan muncul ketika responden menggunakan identitas untuk membedakan dirinya dari orang lain. Hal tersebut dinilai berdasarkan:
 - a. Keunikan dari tempat lain, berdasarkan hasil wawancara 80% menilai kawasan perkotaan Lembang memiliki keunikan tersendiri berupa alam lingkungannya. Lebih lanjut ditanyakan alasannya karena suhu udara yang cukup sejuk sehingga membuat perasaan nyaman.
 - b. Karakter khusus, karakteristik khusus kawasan perkotaan, dari 60% menilai gunung tangkuban perahu memberikan karakter khusus terhadap identitas kawasan. Jarak gunung api yang cukup berdekatan dengan pusat perkotaan, 30% responden di zona penyangga dan 1 diluar kawasan menilai gunung api aktif tersebut menjadi daya tarik tersendiri khususnya dalam mendatangkan wisatawan.
 - c. Potensi Kawasan, [potensi yang membedakan kawasan perkotaan Lembang dengan daerah lain menurut konsepsi masyarakat adalah kondisi geografis, 40% responden menilai kondisi geografis pegunungan memberikan ke khasan tersendiri, sedangkan 30% responden menilai sektor pariwisata sebagai potensi

- Kawasan, dan 30% responden menganggap arsitektur bangunannya aspek sosial keramahan warga Lembang sebagai potensi.
2. *Self-esteem* atau kebanggaan terhadap diri, dinilai menggunakan pernyataan yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap daerah itu. *Self-esteem* tumbuh dari persepsi positif seseorang, group atau tempat yang seseorang kenali, persepsi tersebut akan berubah menjadi rasa bangga (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Responden telah menyatakan sejauh mana mereka merasa bangga untuk memberi tahu orang-orang bahwa mereka tinggal di daerah tersebut berdasarkan:
 - a. Rasa Memiliki berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden memiliki kebanggaan telah tinggal di Kawasan perkotaan dan bangga memiliki Lembang sebagai daerahnya. Ketika ditanya alasannya, 70 responden merasa bangga akan berbagai potensi yang dimiliki dan atas apa yang telah diberikan daerah sehingga mereka bisa beraktivitas dengan baik. Sedangkan 30% responden lainnya merasa bangga karena dapat berkontribusi membangun Lembang.
 - b. Komitmen, adalah suatu bentuk keterikatan dan tanggung jawab yang dalam konteks ini maksudnya adalah komitmen untuk tetap tinggal di kawasan perkotaan Lembang, karena rasa memiliki yang telah dimiliki responden. Berdasarkan hasil wawancara keterikatan tersebut telah ada, 90% responden memiliki komitmen untuk itu, bahkan mereka juga memiliki komitmen untuk menjaga daerahnya.
 3. *Self-efficacy*, di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara tepat dalam lingkungan fisik dan situasi sosial tertentu yang dihubungkan dengan kebutuhan manusia untuk mengendalikan lingkungan (Breakwell, 2015). Hal ini merujuk pada kemudahan (atau tidak) yang dapat digunakannya untuk menjalankan kehidupan sehari-hari di tempat tersebut (Twigger-Ross & Uzzell, 1996) yang dinilai berdasarkan:
 - a. Pengenalan terhadap lingkungan, muncul sebagai hasil dari tindakan (aktivitas) yang dilakukan seseorang di lingkungan perkotaan. Kemudahan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan, dalam konteks ini difokuskan kepada penggunaan fasilitas umum di sekitar kawasan. Berdasarkan hasil wawancara 80% responden menilai belum adanya kemudahan dalam aspek tersebut, jalan yang nyaman digunakan ketika hari biasa namun bisa menjadi sangat macet ketika hari libur tiba, sehingga dapat mengganggu ke aktivitas lainnya.
 - b. Kenyamanan terhadap Lingkungan, aspek kenyamanan pada lingkungan yang ditinggali, berdasarkan hasil wawancara 50% responden menilai belum adanya rasa nyaman yang dirasakan di kawasan ini, faktor kenyamanan menjadi hal penting terutama dalam fasilitas pendukung di perkotaan. Sedangkan 50% responden lainnya merasa sudah nyaman tinggal di kawasan perkotaan Lembang, salah satu alasannya adalah karena kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari.
 - c. Keamanan terhadap lingkungan, ini menjadi pertimbangan dalam menilai *self-efficacy* atau kemampuan diri terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara 40% responden merasa belum aman dalam melakukan aktivitas di kawasan perkotaan Lembang, sedangkan 40% lainnya merasa belum merasakan ancaman terhadap dirinya, dan 20% responden lainnya menilai ancaman bukan hanya terhadap diri tapi juga terhadap keamanan lingkungan, lebih lanjut alasannya adalah karena Lembang yang semakin berkembang berpotensi mengganggu ekosistem lingkungan salah satunya adalah keberlanjutan fungsi observatorium, selain itu ada responden yang menilai adanya ancaman bencana berupa sesar Lembang dan Gunung api yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
 4. *Continuity*, atau kesinambungan konsep diri atau *continuity* adalah prinsip terakhir didefinisikan sebagai kesinambungan dari waktu ke waktu dan menunjukkan adanya keinginan untuk melestarikan situasi antara konsep-diri masa lalu dan sekarang. (Breakwell, 1986). Menurut Fried (1963) dan Speller (1988) menjelaskan bahwa

perubahan yang tidak diinginkan pada diri dan lingkungan fisik secara tidak terkendali, dapat mengakibatkan hilangnya prinsip keberlanjutan, yang menyebabkan kesedihan atau reaksi kehilangan, kondisi seperti itu dapat terjadi dalam jangka Panjang. (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Hal ini salah satunya dapat dinilai dari:

- a. Pengalaman (memori) terhadap lingkungan, suatu tempat dapat memiliki karakter yang sama dengan tempat tinggalnya di masa lalu, hal tersebut memiliki nilai-nilai yang tertanam pada diri yang memiliki hubungan dengan tempat tinggalnya saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dari ke 60% responden merasa memiliki keterikatan memori dengan tempat asalnya dulu meskipun belum lama tinggal di Lembang, 40% lainnya merasa tidak memiliki keterikatan memori. Keduanya menilai faktor, tempat tinggal, alam dan lingkungannya memiliki kesamaan yang berpengaruh terhadap diri. Berdasarkan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang 80% responden merasa hubungan antara keduanya merupakan hal yang penting, sedangkan 20% responden merasa hal tersebut bukan hal yang terlalu penting karena akan ada sesuatu hal yang berbeda dari setiap tempat yang ditinggali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kajian *Place Identity* kawasan perkotaan Lembang dalam meningkatkan citra kawasan strategis Bosscha, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Place identity kawasan perkotaan Lembang menunjukkan 5 komponen yang paling memberikan kesan terhadap identitas kawasan, yaitu jalan raya Lembang sebagai elemen yang membentuk *Path* kawasan dalam pergerakan masyarakat, lalu faktor gedung/bangunan disekitar kawasan sebagai elemen pembatas yang paling mudah diingat, kemudian alun-alun Lembang sebagai titik simpul aktivitas masyarakat, selain itu pusat perkotaan pada ring 2 (zonasi Bosscha) di sekitar alun-alun adalah kawasan utama yang paling berkesan dan mudah diingat, dan Masjid besar Lembang sebagai *landmark* kawasan perkotaan, sedangkan Observatorium Bosscha menjadi pilihan kedua namun berpotensi menjadi *landmark* lain di sekitar kawasan.

Hasil analisis terhadap potensi dan permasalahan di kawasan dalam meningkatkan citra kawasan strategis Bosscha, menunjukkan adanya perubahan kondisi lahan yang cukup signifikan pada ring 1 dan 2 kawasan strategis, hal tersebut berpotensi dan saat ini sudah dirasakan pengaruhnya dalam mengganggu fungsi utama Observatorium.

Berdasarkan proses identitasnya menunjukkan adanya hubungan antara seseorang dengan tempat yakni kawasan perkotaan Lembang. Hubungan yang ada menggambarkan identitas yang cukup kuat berdasarkan aspek *distinctiveness*, *self-esteem*, *self-efficacy*, *continuity*. Faktor alam, lingkungan, dan pariwisata menjadi hal yang paling berpengaruh, sedangkan Observatorium Bosscha menjadi objek yang kurang memberikan pengaruh dari segi fungsi dan aktivitas dalam membentuk konsepsi diri masyarakat terhadap identitas kawasan perkotaan Lembang, hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai terhadap fungsi objek strategis Bosscha dengan kondisi saat ini.

5. Saran

Saran Teoritis

Diharapkan adanya kajian yang lebih mendalam terkait dampak yang ditimbulkan dari perkembangan kawasan perkotaan Lembang terhadap keberlangsungan fungsi kawasan. Selain itu penulis mengharapkan adanya kajian terkait *design guideline* yang dapat merepresentasikan identitas kawasan menjadi citra yang lebih baik. Terakhir penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian ini agar dapat saling melengkapi dan mendukung sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Saran Praktis

Observatorium Bosscha sebagai bangunan Cagar Budaya dan kawasan disekitarnya harus dilindungi untuk kepentingan yang lebih besar, dalam menjalankan berbagai aktivitas ilmu pengetahuan bidang astronomi maupun fisik lingkungannya agar fungsi

utamanya tetap optimal. Karena Observatorium Bosscha telah menunjukkan adanya konsepsi positif dari masyarakat.

Apabila dilihat dari segi tata ruang, kawasan perkotaan Lembang ini merupakan daerah yang sangat strategis dalam segala sektor, namun semakin berkembangnya pembangunan yang mengakibatkan polusi cahaya yang tidak terkendali, telah mengganggu optimalisasi fungsi utama Observatorium. Keadaan ini harus dapat diantisipasi oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan dari segi pengendalian dan pemanfaatan ruang dimasa yang akan datang dan masyarakat disekitar kawasan. Adapun beberapa arahan yang dapat digunakan antara lain:

Menjalankan pengendalian penataan ruang sesuai Perda no 2 tahun 2016 tentang pedoman pengendalian KBU umumnya di Kawasan Bandung Utara (KBU) khusus kawasan strategis Observatorium Bosscha.

Adanya upaya mengurangi gangguan di sekitar Kawasan dengan mengendalikan aktivitas di sekitar kawasan observatorium

Membatasi pembangunan di zona Observatorium sesuai peraturan yang berlaku.

Menetapkan kawasan pada ring 1 sebagai zona lindung utama, dan menentapkannya sebagai kawasan *enclave*

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap identitas kawasan perkotaan Lembang yang telah dimiliki, dengan melakukan kampanye eksistensi dan perlindungan objek kawasan strategis Bosscha, salahsatunya dengan sosialisasi penggunaan penutup lampu di seluruh zonasi Ring 1 dan 2 agar cahaya dapat terkendali.

Daftar Pustaka

- Breakwell, g. M. (2015). Coping with threatened identities. In coping with threatened identities. <https://doi.org/10.4324/9781315733913>
- Ernawati, j. (2011). Faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat. Local wisdom-jurnal ilmiah online.
- Ginting, n., & rahman, n. V. (2016). Preserve urban heritage district based on place identity. Asian journal of environment-behaviour studies. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v1i1.145>
- Hauge, å. L. (2007). Identity and place: a critical comparison of three identity theories. Architectural science review, 50(1), 44–51. <https://doi.org/10.3763/asre.2007.5007>
- Ischak, m.-. (2018). Peran place identity dalam menciptakan community resilience di wilayah urban fringe. Jurnal arsitektur zonasi. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.12254>
- Katrini, N., & Burhanudin, H. (2010). Pengujian Kriteria Kawasan Tertentu Terhadap Kompleks Observatorium Bosscha Sebagai Dasar Penentuan Bentuk Pengelolaan Kawasan. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 10 (1). Universitas Islam Bandung.
- Lalli, m. (1992). Lalli, m. (1992). Urban-related identity: theory, measurement, and empirical findings. Journal of environmental psychology, 12(4). [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80078-7](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80078-7)urban-related identity: theory, measurement, and empirical findings. Journal of environmental psychology.
- Lynch, Kevin, (1979), The Image of The City, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Proshansky, h. M. (1978). The city and self-identity. Environment and behavior. <https://doi.org/10.1177/0013916578102002>
- Qazimi, s. (2014). Sense of place and place identity. European journal of social sciences education and research. <https://doi.org/10.26417/ejser.v1i1.p306-310>
- Rachman, h. F. (2010). Kajian pola spasial pertumbuhan kawasan perumahan dan permukiman di kecamatan limboto kabupaten gorontalo. Tesis program pascasarjana magister teknik pembangunan wilayah dan kota universitas diponegoro semarang 2010, 1–120.
- Sugiono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: alfabeta.
- Twigger-ross, c. L., & uzzell, d. L. (1996). Place and identity processes. Journal of environmental Volume 7, No. 1, Tahun 2021

psychology. <https://doi.org/10.1006/jevp.1996.0017>